

**MAKNA DAN SIMBOL PEMAKAIAN SARUNG WANITA SUKU
TENGGER DI DESA ARGOSARI KECAMATAN SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG**

Ayu Ferra Kartika Sari

1510521049

ABSTRAK

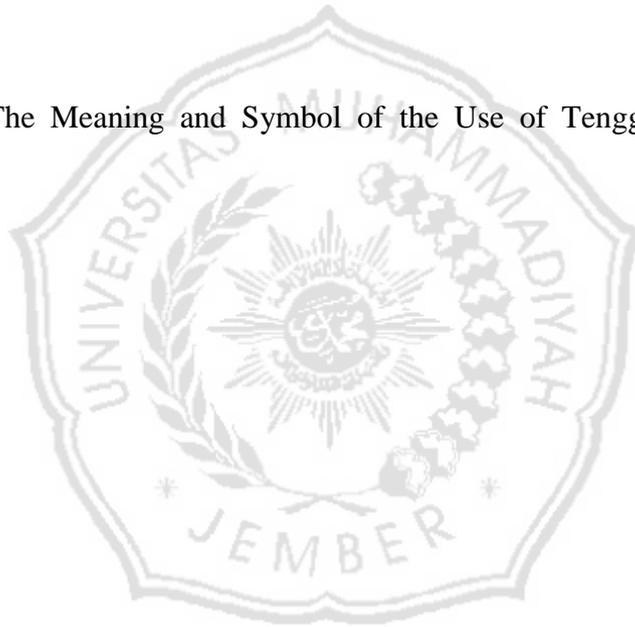
Suku Tengger yang tetap eksis dengan gaya busananya yakni dengan menggunakan sarung sebagai simbol identitas dalam kehidupan bersosial yang terletak pada pemakaian sarung dan simpulnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan simbol pemakaian sarung yang digunakan wanita Suku Tengger. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik *Herbert Blumer* yang menitik beratkan pada *meaning* atau makna, *language* atau bahasa, *thought* atau pemikiran. Makna dan simbol dalam wanita Suku Tengger terbagi atas empat simpul dan empat makna yakni, pertama simpul yang terletak pada pundak bagian kanan yang bermakna wanita tersebut sudah gadis, kedua simpul yang terletak pada pundak bagian kiri yang menandakan bahwa wanita tersebut tidak memiliki suami, ketiga simpul yang terletak pada bagian depan yang menandakan wanita tersebut sudah menikah, yang keempat simpul yang terletak pada leher bagian belakang yang berarti bahwa wanita tersebut sudah cukup umur untuk menikah tetapi belum menikah.

Kata Kunci: Makna dan Simbol Pemakaian Sarung Wanita Suku Tengger

ABSTRACT

The Tengger tribe that still exists with its fashion style is by using a sarong as a symbol of identity in social life which lies in the use of sarongs and knots. This study aims to determine the meaning and symbol of the use of sarongs used by Tenggerese women. The method used is qualitative research. This study uses the Symbolic Interaction Theory, which focuses on meaning, language, and thought. The meaning and symbols in the Tenggerese women are divided into four vertices and four meanings namely, the first node located on the right shoulder which means the woman is already a girl, both vertices are located on the left shoulder which indicates that the woman does not have a husband, the three nodes located in the front indicate the woman is married, the fourth node is located on the back of the neck which means that the woman is old enough to get married but not married.

Keywords:The Meaning and Symbol of the Use of Tengger Tribal Women's Gloves



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penulis dalam pembahasan tentang identitas simbol dan makna yang hanya menguraikan simpul sarung yang hanya digunakan oleh perempuan suku Tengger. Simbol dari simpul sarung yang digunakan oleh perempuan suku Tengger terbagi menjadi 4 macam dan memiliki makna yakni simpul terletak di leher bagian belakang yang menandakan bahwa wanita tersebut sudah cukup umur untuk menikah tetapi belum menikah, simpul yang terletak di pundak bagian kanan menandakan bahwa wanita tersebut sudah gadis dan belum menikah, simpul yang terletak dibagian tengah depan yang menandakan bahwa wanita tersebut sudah menikah, simpul yang terletak dibagian pundak bagian kiri menandakan bahwa wanita tersebut tidak memiliki anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari pemaparan latar belakang yang diangkat oleh peneliti yakni

1. Dari Apa yang membedakan pemakaian simpul yang digunakan oleh perempuan suku Tengger?
2. Apa makna dari pemakaian simpul yang digunakan oleh perempuan suku Tengger?
3. Bagaimana makna dan simbol dari pemakaian sarung dalam kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan dari peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang membedakan pemakaian simpul yang digunakan oleh perempuan suku Tengger.
2. Untuk mengetahui apa makna dari pemakaian simpul yang digunakan oleh perempuan suku Tengger.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna dan simbol dari pemakaian sarung dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang dapat diambil yakni :

1. Secara Akademis

Proposal penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan supaya menjadi sebuah “Makna dan Simbol Pemakaian Sarung Wanita Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.”

2. Secara Praktis

Penelitian ini agar menjadi acuan serta memberikan informasi kepada khalayak umum dalam mengetahui Suku Tengger di Kabupaten Lumajang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Dasar Teori

Dalam teori Herbert Blumer, menitikberatkan pada tiga prinsip

utama komunikasi yaitu makna, bahasa, dan pemikiran.

Dalam teori ini yang pertama makna tidak berhubungan erat ke dalam suatu objek tetapi berkembang melalui interaksi sosial. Kedua bahasa, yakni sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial sehingga bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Dan dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini berfokus pada pemakaian sarung wanita suku Tengger dalam menganalisis makna dan simbol. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik, yang mencakup antara masyarakat tengger dengan interaksi simbolik itu sendiri. Kebudayaan masyarakat tengger tak terlepas dari adat, istiadat, dan kebiasaan sehari-hari yang terkandung didalamnya, dari kebiasaan masyarakat suku tengger muncullah sebuah simbol yang dilukiskan dengan berbagai macam simpul.

Simpul tersebut terdiri dari empat macam yakni simpul yang terletak dibagian leher bagian belakang, simpul yang terletak di pundak bagian kanan, simpul yang terletak di pundak bagian tengah depan dan simpul yang terletak dipundak bagian kiri. Dari berbagai macam simpul yang dipakai keseharian masyarakat Tengger maka dapat diciptakan sebuah makna dan simbol yang menciri khas kanmasyarakat Tengger itu sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti ini untuk menggambarkan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Argosari Kecamatan Senduro yang terdapat di kawasan Kota Administratif yaitu di Kabupaten Lumajang.

3.3 Sumber Data

Data yang diperoleh pada penelitian ada dua macam, yakni data primer, yakni data yang diperoleh langsung dilapangan, Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari sumber lain seperti buku tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang Tahun 2017 dan arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Penentuan Sumber Data

Penentuan sumber data menggunakan teknik Sampling Purposif (*purposive sampling*) yang bertujuan memilih orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut akan dijadikan acuan penelitian yakni

1. Ketua POKDARWIS
2. Wanita yang sudah menikah
3. Wanita yang tidak memiliki suami
4. Wanita yang belum menikah walaupun sudah cukup umur untuk menikah
5. Wanita yang sudah gadis dan belum menikah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri atas :

1. Observasi, yang difokuskan untuk menjelaskan fenomena penelitian.
2. Wawancara

Dalam wawancara peneliti memiliki pertanyaan tertulis secara bebas tetapi tetap berkaitan dengan permasalahan.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai lima objek yang akan menjadi sasaran peneliti, yakni Ketua Paguyuban, Wanita yang sudah menikah, wanita yang tidak memiliki suami, Wanita yang belum menikah walaupun sudah cukup umur untuk menikah, Wanita yang sudah gadis dan belum menikah.

3. Dokumentasi

Peneliti dalam mendokumentasikan

penelitian menggunakan kamera.

3.6 Analisis Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini informasi yang didapat peneliti mengenai hasil penelitian akan dideskripsikan dalam laporan.

2. Display Data

Setelah data direduksi kemudian dirangkum dalam bentuk narasi, untuk memudahkan peneliti dalam penyelesaian penelitian.

3. Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah dimana peneliti menarik garis besar dari permasalahan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Argosari merupakan salah satu dari 12 desa yang berada di Kecamatan Senduro, dengan luas wilayah mencapai 274.565 Ha yang terdiri dari daerah perbukitan dan hanya sebagian kecil merupakan wilayah dengan kontur datar.

Desa Argosari memiliki tanah yang sangat subur karena terletak diantara dua gunung berapi sehingga kandungan mineral sangat bagus dan cocok digunakan sebagai lahan pertanian, pada dasarnya masyarakat tengger adalah bercocok tanam. Mayoritas penduduknya adalah beragama Hindu, sehingga mereka dapat dikenali oleh masyarakat awam yaitu dengan cara berpakaian yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yaitu menggunakan baju dengan berbagai modis atau fashionable, menggunakan jaket sebagai perlindungan tubuh dari udara yang sangat ekstrim, menggunakan sandal maupun sepatu.

Tetapi yang membedakan cara berpakaian suku tengger adalah selain menggunakan jaket mereka menambahkan sebuah sarung untuk menjaga suhu tubuh agar tetap hangat meskipun dengan suhu yang sangat ekstrim.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemakaian sarung sudah terjadi sejak jaman dahulu yang menjadikan sarung tersebut sebagai identitas suku tengger itu sendiri. Sehingga identitas tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke desa Argosari tersebut. Simpul sarung juga terapan dari suku Tengger bagian barat yakni daerah Sukapura Kabupaten Probolinggo yang juga memakai sarung pada kesehariannya. Simpul sarung juga pada tiap wanita berbeda-beda tergantung pada status yang diembannya yakni wanita yang sudah menikah, wanita yang tidak memiliki suami, wanita yang sudah cukup umur untuk menikah tetapi belum menikah, wanita yang sudah gadis dan belum menikah

Sarung juga terdapat motif-motif yang beragam tetapi pada tiap-tiap motif tidak mempengaruhi sebuah strata sosial dari masyarakat suku tengger. Karena motif atau corak yang ada pada sarung tersebut

tergantung pada nilai estetika masyarakat yang memilih motif sarung tersebut. Sehingga tidak mempengaruhi sama sekali dengan strata sosial baik kaya ataupun sederhana.

Makna dari tiap simpul sudah turun temurun yang mulai dibiasakan sejak usia dini. Tetapi dalam pemakaian sehari-harinya hanyalah menggunakan simpul dengan sembarang meletakkan simpul tersebut, tetapi ketika sudah beranjak remaja atau sudah dewasa maka secara otomatis simpul sarung tersebut diletakkan sesuai dengan kesepakatan yang sudah tertera.. Begitu juga dengan wanita yang sudah menikah lalu tidak memiliki suami, otomatis simpul yang digunakan langsung berganti dari wanita yang sudah menikah menjadi memakai simpul wanita yang tidak memiliki suami.

Rata-rata mayoritas penduduk suku tengger pemakaian simpul sarung pada kehidupan sehari-hari sangatlah berguna karena selain bisa untuk menghangatkan tubuh juga bisa untuk kegiatan yang lainnya. Seperti untuk berfoto, untuk

mengangkat hasil ladang, untuk menggendong anak. Hal ini juga tidak berakibat sangat fatal jika masyarakat tidak menggunakan sarung dalam kehidupan sehari-hari karena dalam suku adat mereka tidak terdapat sanksi adat yang menyatakan larangan tidak menggunakan sarung tersebut. Tetapi tidak menggunakan sarung pada masyarakat tengger itu tergantung pada individu karena mereka pasti akan mendapatkan suatu gunjingan dari tetangga sekitar.

Gunjingan disini yang dimaksud adalah suatu sindiran mengenai mengapa mereka tidak lagi memakai sarung, seperti contoh ketika suatu individu sudah lama hidup di dataran rendah entah untuk bekerja atau menuntut ilmu lalu mereka kembali ke desa mereka, mereka tidak menggunakan sarung melainkan hanya memakai jaket, maka mereka akan mendapat sindiran bahwa mereka tak lagi memakai sarung melainkan hanya memakai jaket karena sudah lama hidup di daerah dataran rendah. Namun itu hanya berlangsung tak lama karena pasti mereka akan

kembali lagi menggunakan kebiasaan mereka yang menggunakan sarung.

Dalam simpul tali peneliti berdasarkan analisis peneliti yang mengandung suatu filosofi yang terkandung didalamnya. Simpul ini sendiri menandakan suatu ikatan, komitmen yang menjadikan suatu tanggung jawab yang akan diemban. simpul yang diikatkan pada pundak bagian kanan yang menandakan gadis tersebut belum menikah yang artinya gadis tersebut sudah matang untuk menikah sehingga suatu hal yang bagus terletak pada pundak kanannya bahkan untuk mencari suami pun pasti akan memilih yang terbaik dan juga tanggung jawab yang diembannya pun semakin besar.

Simpul yang terletak pada pundak bagian kiri yang menandakan wanita tersebut tidak memiliki suami berarti bahwa wanita tersebut sudah tidak memiliki beban rumah tangga karena perceraian.

Simpul yang terletak pada bagian leher belakang yang menandakan bahwa wanita cukup umur untuk menikah tetapi belum menikah berarti bahwa segala sesuatu yang baik dalam dirinya akan

selalu ia tutupi untuknya dan calon suaminya kelak, dan simpul yang terletak pada bagian dada yang menandakan bahwa wanita tersebut sudah memiliki suami berarti bahwa apapun yang terbaik untuknya akan diberikan untuk seluruh anggota keluarganya sehingga beban akan semakin berat karena masih mengurus semua anggota keluarga.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul “makna dan simbol pemakaian sarung wanita suku tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.” Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yang dilakukan penelitian sebagai berikut :

1. Masyarakat pada Desa Argosari pada umumnya mayoritas sudah menggunakan sarung sejak dahulu, bahkan sudah menjadi turun temurun. Karena sarung itu sendiri memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi penduduk desa tersebut sebagai alat untuk menghangatkan tubuh disamping penggunaan jaket.

2. Sarung yang digunakan oleh masyarakat Argosari memiliki motif yang berbeda-beda pada setiap sarungnya, tetapi motif dan makna yang digunakan oleh setiap individu tidak memiliki arti sosial atau strata sosial yang diembannya. Motif sarung yang digunakan oleh masyarakat tersebut tergantung pada selera estetika penggunaannya.
3. Simbol dan makna yang terdapat pada sarung tersebut sudah ada sejak jaman dahulu, simbol dan makna yang terdapat dalam sarung yang digunakan oleh wanita suku tengger terdapat empat macam sarung yakni :
 - a. Sarung yang memiliki simpul yang terikat pada bagian belakang leher menandakan bahwa wanita tersebut sudah cukup umur untuk menikah namun belum menikah.
 - b. Sarung yang memiliki simpul yang terikat pada bagian pundak kanan menandakan bahwa wanita tersebut sudah gadis namun belum menikah.
 - c. Sarung yang memiliki simpul yang terikat pada bagian pundak kiri menandakan bahwa wanita tersebut sudah tidak memiliki suami.
 - d. Sarung yang memiliki simpul yang terikat pada bagian tengah depan menandakan bahwa wanita tersebut sudah menikah.
4. Penggunaan sarung dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dilakukan untuk beraktifitas ke ladang sebagai pelindung tubuh, dsb. Dalam kehidupan sehari-hari jika masyarakat tidak memakai sarung pada kehidupan sehari-hari maka hal tersebut tidak akan dikenakan sanksi adat pada pemuka adat di desa tersebut.
5. Peneliti menarik kesimpulan dari beberapa macam makna dan simpul sarung yang sudah ada sehingga menjadikan suatu filosofi dari sudut pandang sosiologi dan hal ini juga sudah mendapatkan persetujuan dari pihak narasumber.

5.2 Saran

Saran penulis dalam penelitian ini sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya atau hanya digunakan untuk bahan bacaan masyarakat awam yang ingin mengetahui lebih jelas mengenai makna dan simbol sarung yang digunakan pada wanita suku tengger antara lain :

1. Peneliti dalam penelitian menyarankan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang seharusnya mempunyai artikel atau referensi mengenai desa wisata argosari terutama pada satu icon yang ditimbulkan yakni makna dan simbol dari simpul sarung masyarakat tengger. Karena referensi yang didapat peneliti hanya terbatas pada majalah kirana.Referensi yang terdapat pada website Dinas Pariwisata tidak begitu menjelaskan tentang asal-usul Lumajang, objek wisata, dan beberapa informasi yang terkait.
2. Masyarakat yang ada di desa Argosari juga sebenarnya sudah mengerti bahwa

sarung tersebut sebagai daya tarik wisatawan dalam mengenali asal-usul mereka, namun alangkah baiknya jika pada area rest area atau pada kawasan pembelian tiket masuk menuju pada kawasan wisata diselipkan sedikit brosur mengenai keragaman budaya atau hanya sebatas tentang makna dan simbol mengenai pemaknaan sarung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003
- Juariyah. 2018. Metode Penelitian Sosial. LPPM Universitas Muhammadiyah Jember
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, Rakhmat Jalaluddin. Komunikasi Antar Budaya. PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010.
- Ritzer, George. Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. PT Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012.
- Sihabuddin, Ahmad. Komunikasi Antarbudaya, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2013.
- Sihabuddin, Ahmad. Komunikasi Antar Budaya (Satu Perspektif Multidimensi). PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2011.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern. Malang : Averroes
- Soeprapto, Riyadi. 2007. Interaksi Simbolik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal
- A, Agustianto. Makna simbol dalam Kebudayaan Manusia. Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. Vol.8 No.1 2011
- Aniek, Rahmania. 2016. Etnografi Masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Jurnal Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Melalui https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+Etnografi+Masyarakat+Desa+Ngadas+Kecamatan+Poncokusumo+Kabupaten+Malang&btnG=
- Firni, Farisha. 2016. Bentuk, Makna, dan Fungsi Kidung-Kidung Suci Masyarakat Tengger Di Kabupaten Probolinggo. Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Melalui https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+Bentuk%2C+Makna%2C+dan+Fungsi+Kidung-Kidung+Suci+Masyarakat+Tengger&btnG=

- Sumber lainnya <https://www.wisatalumajang.com/>
(di akses pada 4 Juli 2019)
- Al Farizi, Imam. 2017. Etnografi dan Kebudayaan. Melalui <http://blog.unnes.ac.id/imamalfarizi96/2017/10/16/etnografi-dan-kebudayaan/> (diakses pada 12 Maret 2019)
- Heny, Kusmawati. 2013. Teori Interaksi Simbolik. Melalui <http://kusmawatiheny.blogspot.com/2013/03/teori-interaksi-simbolik-sospen.html> (di akses pada 26 Maret 2019)
- <https://www.zonareferensi.com/pengertian-kebudayaan/> (diakses pada 12 Maret 2019)
- https://www.academia.edu/9738980/KOMUNIKASI_ANTAR_BUDAYA_A_Sebuah_Pengantar (diakses pada 13 Maret 2019)
- https://www.academia.edu/5866361/Paper_Komunikasi_Antar_Budaya (diakses pada 13 Maret 2019)
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik> (diakses pada 18 Maret 2019)
- <https://lumajangkab.go.id/profil/kecsenduro.php> (di akses pada 4 Juli 2019)

